

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi syarat istitha'ah, yaitu mampu secara fisik, mental, dan finansial. Ibadah ini tidak hanya menuntut kesiapan spiritual dan finansial semata, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang utuh mengenai tata cara pelaksanaan sesuai tuntunan syariat Islam. Mengingat kompleksitas ibadah haji yang mencakup berbagai rangkaian ritual dan teknis pelaksanaan, maka diperlukan pembekalan yang matang bagi setiap calon jemaah haji. Dalam hal ini, bimbingan manasik haji menjadi salah satu tahapan penting yang harus diikuti oleh setiap calon jemaah guna meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka sebelum keberangkatan ke Tanah Suci (Hamid, 2020).

Pemerintah Indonesia sangat menaruh perhatian terhadap pentingnya pembinaan dan pelayanan kepada calon jemaah haji. Hal ini diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang menegaskan bahwa salah satu bentuk layanan yang wajib diselenggarakan adalah bimbingan manasik haji. Pada Pasal 35 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa bimbingan manasik merupakan bagian integral dari pembinaan calon jemaah sebagai bentuk pelayanan yang bersifat edukatif, informatif, dan pembekalan spiritual. Bimbingan ini dimaksudkan agar jemaah

memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan mental dalam menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji secara mandiri, sesuai dengan syariat Islam.

Lebih lanjut, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2021 mengatur secara teknis penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa bimbingan harus dilaksanakan sekurang-kurangnya delapan kali pertemuan dengan materi yang meliputi aspek fikih, praktik ibadah, kesehatan, serta pengetahuan tentang kondisi di Arab Saudi. Pembimbing manasik pun diwajibkan memiliki kompetensi khusus dan sertifikasi, guna menjamin kualitas bimbingan yang diberikan kepada jemaah. Maka dari itu, pelaksanaan bimbingan manasik tidak bisa dipandang sekadar sebagai kegiatan administratif, tetapi merupakan bagian dari manajemen pelayanan keagamaan yang harus dikelola secara profesional, sistematis, dan terukur.

Dalam konteks tersebut, manajemen pelayanan memegang peran kunci untuk menjamin bahwa proses pembimbingan berjalan efektif dan tepat sasaran. Menurut Moenir (2010), manajemen pelayanan merupakan proses pengendalian terhadap kegiatan pelayanan yang dilakukan secara terencana dan terorganisir, dengan tujuan agar pelayanan berlangsung tertib, memenuhi target, dan memuaskan bagi pihak yang dilayani. Selain aspek pengendalian, Moenir juga menekankan pentingnya proses layanan yakni tahapan kegiatan dari awal hingga akhir pelayanan dan mekanisme layanan, yaitu sistem kerja dan prosedur yang dirancang untuk mencapai mutu pelayanan yang diharapkan.

Dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan. Mulai dari perencanaan jadwal, penentuan materi, pelatihan pembimbing, pemilihan metode, hingga evaluasi pelaksanaan harus dikelola dengan baik. Manajemen pelayanan yang efektif akan menciptakan suasana bimbingan yang kondusif, terarah, dan sesuai kebutuhan jemaah yang sangat beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun pengalaman beribadah.

Pelayanan bimbingan manasik haji ini sebagian besar diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), yang memiliki peran strategis dalam mendampingi dan membimbing jemaah. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) bertanggung jawab dalam menyusun program, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil bimbingan secara menyeluruh. Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) tidak hanya sebagai penyampai informasi ibadah, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual dan pendamping emosional bagi calon jemaah.

Salah satu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) yang aktif dan konsisten dalam menyelenggarakan bimbingan manasik adalah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa, yang berlokasi di Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Didirikan oleh Yayasan Miftahussalam, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) ini telah berkembang menjadi lembaga bimbingan yang cukup dikenal, bahkan melayani jemaah dari berbagai wilayah di luar Kecamatan Soreang.

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini tercermin dari antusiasme jemaah yang mengikuti bimbingan, yang terus meningkat dari tahun ke tahun meskipun sempat menurun akibat pembatasan selama pandemi COVID-19.

Setelah mendapatkan izin operasional, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa ini memberangkatkan 35 orang jemaah haji. Namun, seiring dengan berjalannya waktu jumlah yang mendaftar semakin bertambah dan meningkat. Pada tahun 2015 jumlah jemaah yang berangkat sebanyak 60 orang. Pada tahun 2016 jumlah jemaah yang berangkat sebanyak 120 orang, dapat dilihat dari jumlah yang berangkat dimana mengalami peningkatan yang signifikan yang berbeda dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 jumlah jemaah yang berangkat sebanyak 120 orang. Pada tahun 2018 jumlah jemaah yang berangkat sebanyak 50 orang. Pada tahun 2019 jumlah jemaah yang berangkat sebanyak 60 orang. Lalu pada tahun 2023 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa mencatat keberangkatan jemaah haji sebanyak 80 orang. Dan pada tahun 2024 jumlah jemaah haji yang berangkat sebanyak 84 yang menunjukkan adanya penurunan drastis dan juga adanya sedikit peningkatan setelah adanya wabah covid-19 sampai dengan tahun sekarang.

Keputusan jemaah haji yang mendaftar dari luar Desa Pamekaran, meskipun tidak sesuai dengan tempat tinggal mereka, bisa dilihat bahwasannya lembaga ini memiliki reputasi yang kuat untuk mendukung adanya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) ini. Kelompok Bimbingan Ibadah

Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa dikenal dengan kebaikannya tokoh utama yayasan ini yaitu Alm KH. Uyeh, lalu berkomitmen mendukung jemaah haji selama menginjakkan kaki di tanah Suci, dalam hal kualitas pelayanannya yang baik, serta tidak lupa dengan pembimbing yang mempunyai banyak pengalaman mendalam, mengajarkan serta mendamping jemaah haji. Tidak hanya itu, para pembimbing dan juga pengurus selalu memperhatikan khususnya kepada jemaah lansia umumnya kepada semua jemaah haji.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis ibadah, tetapi juga memperhatikan kesiapan spiritual, psikologis, dan emosional jemaah. Inovasi dalam pelayanan pun terus dilakukan, seperti penggunaan teknologi informasi dan alat bantu audio (headset) saat praktik lapangan, khususnya untuk membantu jemaah lanjut usia agar tetap fokus dalam mengikuti materi. Hal ini mencerminkan bentuk manajemen pelayanan yang responsif dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan peserta manasik.

Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terorganisir, serta evaluasi yang berkesinambungan, efektivitas manajemen pelayanan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menyiapkan jemaah yang siap lahir dan batin. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) tidak hanya menjadi lembaga pelatihan, tetapi juga partner spiritual yang berperan aktif membentuk

jemaah yang mandiri, paham syariat, dan mampu melaksanakan ibadah secara benar dan khusyuk di Tanah Suci.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan kajian ilmiah terhadap bagaimana manajemen pelayanan bimbingan manasik haji diterapkan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan bimbingan haji di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa (Studi Deskriptif di KBIHU Yamisa Soreang Kabupaten Bandung)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka fokus utama penelitian ini pada Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Selanjutnya agar penelitian lebih terarah maka diturunkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Proses Layanan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang ?
- 2) Bagaimana Mekanisme bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang ?

- 3) Bagaimana Pengendalian bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui Proses Layanan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang ;
- 2) Untuk mengetahui Mekanisme bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang;
- 3) Untuk mengetahui pengendalian bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam kehidupan nyata (Sugiyono, 2017). Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, diantaranya :

1) Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai manajemen pelayanan bimbingan haji, memberikan wawasan baru bagi akademisi dan peneliti yang tertarik dalam bidang ini. Temuan dari peneliti

an ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan manasik haji. Hasil dari penelitian ini sangat di harapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para akademisi Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

2) Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas manajemen pelayanan, sehingga memberikan pengalaman bimbingan yang lebih baik bagi calon jemaah haji. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi lembaga bimbingan haji lainnya dalam merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan jemaah, terutama bagi lansia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan bimbingan haji secara keseluruhan.

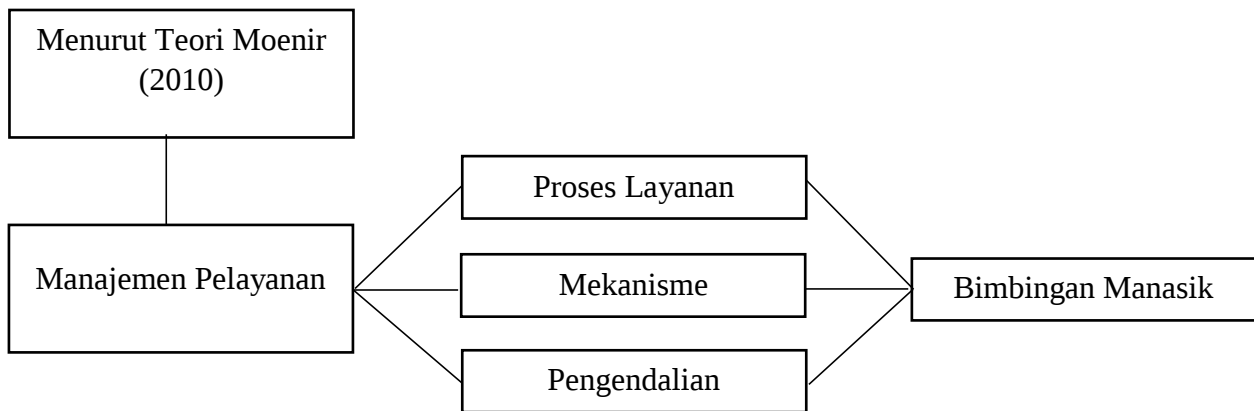
1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual yang menjelaskan manajemen pelayanan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Kabupaten Bandung. Dalam kerangka ini, penelitian mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pelayanan berdasarkan teori manajemen pelayanan publik menurut Moenir (2006), khususnya pada dua aspek utama yaitu proses pelayanan dan pengendalian pelayanan.

Pertama, unsur proses pelayanan menekankan pentingnya rangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari perencanaan jadwal, penyiapan materi manasik, pemilihan pemateri, hingga pelaksanaan simulasi ibadah haji. Di KBIHU Yamisa, proses ini mencakup kegiatan bimbingan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari penyampaian materi rukun dan wajib haji hingga praktik ibadah seperti tawaf, sa'i, dan wukuf. Proses pelayanan yang berjalan efektif akan memberikan pemahaman yang utuh kepada jemaah dan meningkatkan kesiapan mereka dalam pelaksanaan ibadah haji.

Kedua, unsur pengendalian pelayanan mencakup kegiatan evaluasi dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak KBIHU untuk memastikan bahwa seluruh materi manasik dipahami dengan baik oleh jemaah. Pengendalian dilakukan melalui sesi diskusi, umpan balik, serta monitoring langsung selama praktik manasik. Hal ini sesuai dengan pandangan Moenir bahwa pengendalian adalah bagian integral dari manajemen pelayanan, yang bertujuan untuk menjamin kualitas layanan secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan kedua aspek manajemen pelayanan ini secara sinergis, Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa dapat menciptakan pelayanan bimbingan manasik haji yang lebih terarah dan berkualitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kesiapan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji, tetapi juga memperkuat posisi KBIHU sebagai lembaga pembimbing haji yang terpercaya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang yang beralamat di Jl. Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung Jawa Barat 40912. Penelitian dilakukan di Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang yang terletak di daerah pondok pesantren yamisa soreang yang dimana memiliki jumlah santri yang dihitung lumayan banyak.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang ini senantiasa ramai dikunjungi oleh banyak jemaah, baik yang sedang melaksanakan bimbingan manasik ataupun yang ingin mendaftarkan diri untuk beribadah haji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang

Manajemen Pelayanan Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah yang ditetapkan oleh Kelompok Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yang termasuk dalam kategori paradigma kualitatif. Paradigma ini umumnya digunakan dalam penelitian yang bertujuan menyusun atau membangun teori berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, melalui data empiris yang dikumpulkan. Teori yang dikembangkan berasal dari proses analisis induktif terhadap data hasil temuan lapangan (Hasan et al., 2022). Dalam konteks ini, data diperoleh melalui observasi langsung pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek mendalam dari suatu fenomena, terutama yang tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh melalui metode kuantitatif. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan statistik atau teknik pengukuran lainnya (Hasan et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, baik melalui studi dokumen, observasi, maupun wawancara. Langkah ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai manajemen pelayanan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji

yang mencakup proses layanan dan pengendalian layanan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami dan memahami konteks sosial yang akan diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif ini juga menghasilkan data deskriptif berupa kata kata, tulisan, dan perilaku yang diamati dari penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan dan konteks alamiah dimana fenomena tersebut berlangsung (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam dan detail informasi terkait Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan relevan guna memahami secara menyeluruh fenomena yang terjadi di lembaga tersebut.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data berjenis kualitatif, yakni data yang tidak dapat diukur atau dinyatakan dalam bentuk angka. Fokus utama dari penggunaan data kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan, penalaran

dan motivasi yang diperoleh melalui narasi, transkrip hasil wawancara yang mendalam, catatan ataupun dokumen arsip lainnya.

2) Sumber Data

Sumber data ini merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena berperan dalam menentukan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

(1) Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui perkataan dan tindakan narasumber yang di wawancarai dengan pihak terkait yaitu pengurus Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang.

(2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tercatat dan tidak dapat diabaikan, karena informasi yang tertulis memberikan data yang dapat dipertanggungjawabkan validasinya. Daya ini meliputi arsip, literatur, dokumen, dan sumber lainnya yang relevan dengan isu yang akan diteliti di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang.

1.6.5 Informan atau Unit Penelitian

1) Informan

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang memahami betul dan menguasai masalah mengenai manajemen pelayanan di Kelompok Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang serta terlibat langsung dengan lembaga tersebut. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan berupa informasi yang akurat serta dapat dipercaya. Adapun informan dari penelitian ini adalah ketua, pengurus dan jemaah haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang.

2 Unit Analisis

Penelitian ini memusatkan perhatian pada Ketua, Pengurus dan jemaah sebagai unit analisis dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen pelayanan bimbingan manasik haji yang dilaksanakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang sedang dikaji. Tanpa data yang benar dan relevan, hasil

penelitian bisa saja tidak akurat atau menyesatkan. Oleh sebab itu, peneliti perlu memilih metode pengumpulan data yang tepat, seperti wawancara, observasi, angket, atau studi dokumen, tergantung pada tujuan dan jenis penelitiannya.

Selain itu, proses pengumpulan data juga harus dilakukan dengan jujur dan etis agar informasi yang didapat bisa dipercaya. Dengan melakukan pengumpulan data secara baik dan benar, maka hasil penelitian akan lebih dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2013). Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara yaitu :

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam konteks aslinya. Observasi berfungsi untuk merekam peristiwa, perilaku, dan interaksi yang terjadi di lingkungan penelitian, baik melalui pendekatan partisipatif maupun non-partisipatif (Sugiyono, 2013).

Observasi dalam penelitian ini dilakukannya dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan bimbingan manasik haji baik itu secara material atau praktik di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

2) Wawancara

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini terbukti menjadi pendekatan yang efektif, mengingat teknik ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data langsung dari informan yang memiliki

pengetahuan mendalam terkait topik yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman khusus yang memuat serangkaian pertanyaan terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun secara sistematis sebelum proses pengumpulan data berlangsung dan bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai dimensi manajemen pelayanan.

Fokus utama dalam wawancara mencakup aspek-aspek penting seperti proses layanan bimbingan manasik haji, serta pengendalian layanan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mampu mengidentifikasi praktik yang sedang berlangsung, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan manasik haji.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen terkait objek penelitian. Dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data historis dan administratif yang mendukung temuan penelitian (Bowen, 2019).

Peneliti mengumpulkan dokumentasi dilakukan dengan cara menghubungi langsung pihak atau pengurus dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa tersebut, peneliti juga mengambil data yang berkaitan dengan manajemen pelayanan yang diperoleh melalui

data, buku, atau laporan yang ada di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Yamisa Soreang.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keabsahan data serta meningkatkan validitas temuan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan uji validitas data melalui pendekatan kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi data sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2008). Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai jenis sumber informasi guna menghindari bias tunggal dan memastikan objektivitas hasil.

Dalam praktiknya, peneliti membandingkan data primer seperti hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan dengan data sekunder berupa dokumentasi tertulis yang relevan. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menilai tingkat konsistensi serta akurasi informasi yang dikumpulkan sepanjang proses penelitian. Melalui metode triangulasi yang sistematis ini, peneliti mampu memilah dan mengidentifikasi data yang benar-benar autentik, relevan terhadap fokus kajian, serta layak dijadikan dasar dalam proses analisis data dan penyusunan kesimpulan akhir penelitian. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas data, tetapi juga memperkuat integritas metodologis dari keseluruhan proses penelitian.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2008). Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan. Proses ini terdiri atas tiga tahapan utama:

1) Reduksi Data

Tahap ini mencakup kegiatan memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Peneliti mengidentifikasi tema atau pola penting, membuang informasi yang tidak diperlukan, dan menyusun data agar lebih terstruktur. Tujuan utama dari reduksi data adalah menyajikan gambaran yang lebih terarah, sehingga proses analisis menjadi lebih efisien dan memudahkan pengambilan keputusan dalam pengumpulan data lanjutan.

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang ringkas dan jelas. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami konteks situasi atau fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Melalui tampilan data yang sistematis, peneliti dapat menilai temuan dengan lebih tajam dan memiliki dasar yang kuat dalam mengambil langkah analitis selanjutnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan dirumuskan secara deskriptif dan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali mengungkap temuan baru yang tidak terduga, serta memberikan penjelasan yang lebih terang terhadap fenomena yang sebelumnya belum sepenuhnya dipahami.

